

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Menurut data BPS, populasi Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 1,1% dari tahun 2022, mencapai 278,8 juta jiwa pada tahun 2023. Peningkatan jumlah penduduk ini berdampak pada peningkatan kepadatan penduduk nasional menjadi 145,7 orang/km² (Rizaty, 2023).

Sedangkan populasi di Jawa Barat menurut Badan Pusat Statistik (BPS). Hasilnya, total masyarakat di Jawa Barat tahun 2022 meningkat 623.410 jiwa. Sehingga jumlah masyarakat di Tanah Priangan adalah 49.405.810 jiwa. Sedangkan pada 2021 jumlah penduduk Jabar tercatat sebanyak 48.782.400 jiwa (Alhamidi, 2023). Wilayah Bandung Raya mencakup beberapa daerah, yaitu Kota Bandung, Cimahi, Bandung Barat, Kabupaten Bandung, dan Sumedang. Secara resmi, daerah-daerah ini telah ditetapkan sebagai kawasan metropolitan melalui “Peraturan Presiden Nomor 45 Tahun 2018 Tentang Rencana Tata Ruang Perkotaan Cekungan Bandung.” (Yusuf, 2021). Data penduduk wilayah Bandung Raya terdapat pada Tabel 1.1:

Tabel 1.1

Populasi Wilayah Bandung Raya Tahun 2021-2022

Wilayah	2021	2022
Kota Bandung	2.452.940	2.461.550
Kota Cimahi	571.630	575.240
Kabupaten Bandung	3.666.160	3.718.660
Kabupaten Bandung Barat	1.814.230	1.846.970
Kabupaten Sumedang	1.159.350	1.167.030
Total	9.664.310	9.769.450

Sumber: BPS Jawa Barat (2022)

Kabupaten Bandung merupakan daerah dengan populasi penduduk tinggi dengan total 3,718,660 jiwa pada tahun 2022 sedangkan, Kota Bandung merupakan wilayah nomor satu sangat padat penduduk dengan total 14.776 per kilometer persegi (Alhamidi, 2023). Selain populasi yang padat Bandung Raya juga memiliki masyarakat Generasi Z, menurut sensus generasi yang lahir antara tahun 1997-2012 disebut Generasi Z (Rakhmah, 2021).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan pengamatan dari beberapa lembaga, sebagian besar memprediksi bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2024 tetap stabil dikisaran 5%, lebih tinggi daripada pengamatan pertumbuhan global yang mencapai 2,9% (Sektor, 2024). Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada awal tahun 2024 tercatat sebesar 5,11%, menunjukkan perbaikan dibandingkan kuartal sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi tahun ini diperkirakan akan tetap berada dalam kisaran 4,7% hingga 5,5%, didukung oleh peningkatan permintaan domestik yang berasal dari investasi di sektor konstruksi dan peningkatan konsumsi masyarakat sebagai dampak dari pelaksanaan Proyek Strategis Nasional (PSN) (Majardi, 2024).

Perekonomian Indonesia diperkirakan akan menghadapi berbagai tantangan pada tahun 2023. Pertumbuhan ekonomi menjadi lambat 5,05%, lebih rendah dari 5,31% pada tahun 2022, tetapi Indonesia masih tangguh di tengah inflasi tinggi dan badai ekonomi global. Ekonomi Indonesia terus berkembang meskipun banyak ketidakpastian (Sipayung, 2024). Kebijakan yang dibuat pemerintah mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pertumbuhan ekonomi (PDB) Indonesia akan meningkat 3,69% pada tahun 2021, melampaui kontraksi tahun 2020. Menurut Pratiwi (2022), beberapa provinsi di Pulau Jawa memberikan kontribusi dan kinerja ekonomi yang paling pesat dari struktur ekonomi Indonesia.

Perekonomian Jawa Barat mengalami pertumbuhan positif sebesar 5,68% (yoy) pada triwulan II 2022, naik dari 5,61% pada triwulan I 2022. Pertumbuhan ini dipicu oleh penurunan kasus covid-19 serta meningkatnya mobilitas dan aktivitas masyarakat selama triwulan II 2022 (Barat, 2022). Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Provinsi Jawa Barat meningkat secara positif setiap tahunnya. Pada tahun 2023, LPE diharapkan untuk *rebound* setelah tertekan oleh pandemi pada tahun

2020. Namun, LPE melambat pada tahun 2020 saat pandemi covid-19 menerjang Indonesia, sehingga LPE menjadi 2,52%. Meski begitu, LPE Jawa Barat terus mengalami perbaikan setelah pandemi berakhir, dengan LPE tahun 2021 menjadi 3,74%, dan LPE tahun 2022 mencapai 5,45%, atau kembali ke kondisi yang jauh lebih baik daripada sebelum pandemi.

Berdasarkan proyeksi, Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) di Jawa Barat terus meningkat hingga pada tahun 2023. Pencapaian ini menjadikan Jawa Barat sebagai provinsi dengan LPE tertinggi di Pulau Jawa, sekaligus menempati posisi ke-7 tertinggi di seluruh Indonesia (Teguh, 2023). Pada wilayah Bandung Raya, laju pertumbuhan tertinggi adalah wilayah Kota Cimahi 5,19 sementara wilayah terendah adalah Kabupaten Bandung sebesar 4,97 (Brilyana, 2022). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat ditandai pula oleh tingkat konsumsi masyarakat yang tinggi.

Tabel 1.2

**Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan Kelompok Makanan (Persen),
2020-2022**

Tahun	Kabupaten Bandung	Bandung Barat	Cimahi	Sumedang	Kabupaten Bandung
2020	48,01	53,50	43,48	50,85	48,01
2021	51,24	56,36	42,28	53,96	51,24
2022	48,76	53,95	43,14	51,50	48,76

Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat (2024)

Menurut tabel 1.2 pengeluaran masyarakat Bandung Barat memiliki tingkat pengeluaran tertinggi di antara wilayah Bandung Raya lainnya, dan hal tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2021 lalu menurun kembali di tahun 2022. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat literasi di Bandung Raya telah mengalami peningkatan dikarenakan tingkat literasi keuangan Jawa Barat semakin meningkat dari tahun 2019 hanya 37,43% dan pada tahun 2022 sebesar 56,10% (Jabar, 2023)

Data Sensus Penduduk 2020 yang dirilis BPS menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam struktur penduduk Indonesia. Generasi yang lahir antara tahun

1997 dan 2012 atau disebut Generasi Z kini menjadi kelompok umur terbesar. Fenomena ini mengindikasikan bahwa Indonesia sedang mengalami bonus demografi, di mana pada periode ini proporsi penduduk usia produktif lebih besar apabila dibandingkan kelompok usia lainnya (Rakhmah, 2021).

Generasi Z tumbuh di era digital, sehingga kerap disebut sebagai "*digital native*" karena memiliki keterampilan teknis yang tinggi dan pemahaman yang mendalam tentang inovasi *digital*. Generasi Z cenderung menjadi konsumen yang lebih kritis, karena kemudahan akses internet memungkinkan mereka untuk melakukan riset dan menilai produk atau layanan sebelum melakukan pembelian. Belanja Generasi Z menuntut nilai, keaslian, dan transparansi merek yang diedarkan perusahaan. Kemudahan berbelanja *online* membuat Generasi Z cenderung menjadi konsumen yang aktif dan rentan terhadap pembelian impulsif (Utamanyu & Darmastuti, 2022). Objek pada penelitian ini adalah Generasi Z di Bandung Raya.

Tabel 1.3

Penduduk Menurut Kelompok Umur Tahun 2021

Kelompok Umur	Penduduk Perempuan dan Laki-Laki Provinsi Jawa Barat
10-14	3.994.125
15-19	4.061.802
20-24	4.113.698
25-29	4.072.759
Total	16.242.384
Total seluruh usia	48.782.402

Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat (2021)

Pada tabel 1.3 menunjukkan jumlah penduduk pada rentang umur 10-29 tahun berjumlah 16.242.384 dari total seluruh usia di Jawa Barat yang berjumlah 48.782.402 yang mewakili sekitar 33% dan pada tabel 1.1 jumlah populasi di Bandung Raya 9.769.450 mewakili 60% penduduk usia dari 10-29 tahun.

Data BPS pada September 2022 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran bulanan setiap individu di Indonesia mencapai Rp1,39 juta, naik signifikan dibandingkan periode tahun sebelumnya yaitu sebesar 8,71%. Peningkatan ini

mengindikasikan adanya tren peningkatan konsumsi masyarakat (Widi, 2023).

Sedangkan untuk daerah Kota Bandung pada tahun 2021 pengeluaran per kapitanya naik dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya Rp 16.887.000 menjadi Rp 16.966.000. Pada tahun 2022 pengeluaran Kabupaten Bandung Rp 10.588.000, Kabupaten Sumedang Rp 10.766.000, Kabupaten Bandung Barat Rp 9.044.000, Kota Bandung Rp 17.639.000, dan Kota Cimahi Rp 12.500.000 (Brilyana, 2022).

Kemampuan untuk memahami, mengelola, dan menggunakan uang secara efektif untuk mencapai tujuan finansial disebut literasi keuangan (Halim et al., 2020). Analisis data OJK mengungkapkan bahwa kemampuan mahasiswa dan lulusan SMA dalam mengelola keuangan pribadi masih perlu ditingkatkan. Kurangnya pengetahuan keuangan ini seringkali menyebabkan pengambilan keputusan finansial yang kurang bijak, seperti pengeluaran yang berlebihan untuk konsumsi sehingga menyebabkan defisit anggaran (Sustiyo, 2020).

Penelitian ini menunjukkan gaya hidup merupakan faktor determinan yang cukup kuat dalam menentukan tingkat konsumtif individu. Gaya hidup, yang merupakan cerminan pola hidup seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan seiring berjalannya waktu (Nalendra et al., 2023). Kebiasaan konsumtif seringkali menjadi konsekuensi dari gaya hidup yang berlebihan (Auskarni, 2021). Studi ini mengindikasikan bahwa interaksi antara literasi keuangan, pengendalian diri, dan gaya hidup memberikan kontribusi cukup signifikan terhadap kompleksitas pada perilaku konsumtif (Hartati et al., 2023).

Menurut suatu penelitian, beberapa mahasiswa memiliki tingkat pengendalian diri yang tinggi yaitu 66,5% dan tingkat perilaku konsumsi 64,2%. Pengendalian diri adalah sebuah upaya dan kemampuan untuk mengarahkan, mengatur, serta membimbing segala tindakan dalam diri untuk menuju tindakan yang positif. Dengan kata lain, pengendalian diri ialah bentuk pengendalian emosi individu (Adinda, 2021) mahasiswa yang memiliki pengendalian diri tinggi dapat mendorong diri untuk mengontrol perilaku serta mempertimbangkan dampak dari tindakan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian diri dapat memengaruhi tingkat konsumtif seseorang (Ulayya & Mujiasih, 2020).

Berdasarkan data *We Are Social*, terdapat kenaikan sebesar 12,8% pada jumlah penduduk Indonesia yang berbelanja *online* pada tahun 2022, mencapai angka 178,9 juta orang. Pertumbuhan pesat terjadi pada sektor *e-commerce*, dengan total transaksi mencapai angka yang sangat tinggi, yaitu Rp 851 triliun (Redaksi, 2023). Data terbaru menunjukkan peningkatan yang signifikan pada nilai transaksi *e-commerce* di Jawa Barat, dengan pertumbuhan sebesar 59,03% pada pertengahan tahun 2021. Pertumbuhan yang pesat ini menjadikan Jawa Barat sebagai pemimpin pasar *e-commerce* di Indonesia (Susansi & Jatmiko, 2021).

Penelitian-penelitian sebelumnya memiliki keterbatasan dalam cakupan variabel independen yang diteliti, sehingga hanya mengisolasi satu faktor yang dianggap relevan dengan perilaku konsumtif. Penelitian oleh Sustiyo (2020) secara terbatas hanya mengkaji literasi keuangan sebagai variabel bebas yang dianggap mempengaruhi perilaku konsumtif, dan penelitian oleh Auskarni (2021) cenderung menyederhanakan kompleksitas perilaku konsumtif hanya dengan menganalisis gaya hidup sebagai variabel independen. Selain itu, penelitian Ulayya & Mujiasih (2020) penelitian ini akan mengadopsi pendekatan yang lebih holistik dengan mengintegrasikan variabel-variabel independen yang telah diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya, yaitu literasi keuangan, gaya hidup, dan pengendalian diri, sebagai kerangka analisis untuk memahami perilaku konsumtif. Penelitian serupa telah diteliti oleh Hartati et al. (2023) penelitian ini akan memperluas cakupan penelitian sebelumnya dengan menguji generalisasi temuan pada populasi yang berbeda, yaitu Generasi Z di Bandung Raya.

Dengan mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini akan menganalisis secara mendalam bagaimana literasi keuangan, gaya hidup, dan pengendalian diri secara simultan atau terpisah mempengaruhi keputusan konsumsi Generasi Z di Bandung Raya.

1.3 Perumusan Masalah

Perkembangan teknologi informasi telah memberikan kemudahan yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat. Namun, di sisi lain, kemudahan ini juga memicu munculnya perilaku konsumtif yang ditandai dengan kecenderungan untuk membeli jasa atau barang secara impulsif tanpa

mempertimbangkan utilitas dan dampak finansial jangka panjang. Fenomena ini semakin terlihat jelas pada generasi muda yang tumbuh di era digital (Soviati, 2022).

Oleh karena itu, pengendalian diri berfungsi untuk menahan godaan dan mengendalikan diri agar tidak membeli barang-barang yang tidak penting, yang pada akhirnya hanya akan disesali di kemudian hari. Pengendalian diri adalah upaya untuk mengatur dan mengubah respons individu guna mencegah perilaku yang tidak perlu, dengan meningkatkan perilaku yang diinginkan, serta mencapai tujuan jangka panjang (Andini, 2022).

Selain variabel pengendalian diri, variabel literasi keuangan juga dianggap salah satu faktor yang signifikan dalam menjelaskan munculnya perilaku konsumtif (Tenriawaru et al., 2018). Makin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, maka makin rendah probabilitas terjadinya perilaku konsumtif (Qurotaa'yun & Krisnawati, 2019). Dengan demikian, penting bagi masyarakat Bandung Raya untuk meningkatkan literasi keuangan agar dapat mengambil keputusan konsumsi yang lebih rasional.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1 Apakah literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif pada Generasi Z di Bandung Raya?
- 2 Apakah gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif pada Generasi Z di Bandung Raya?
- 3 Apakah pengendalian diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif pada Generasi Z di Bandung Raya?
- 4 Apakah literasi keuangan, gaya hidup, dan pengendalian diri berpengaruh signifikan secara simultan terhadap perilaku konsumtif pada Generasi Z di Bandung Raya?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis secara mendalam:

1. Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif pada Generasi Z di Bandung Raya.
2. Pengaruh gaya hidup terhadap perilaku konsumtif pada Generasi Z di Bandung Raya.
3. Pengaruh pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif pada Generasi Z di Bandung Raya.
4. Pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, dan pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif pada Generasi Z di Bandung Raya.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, terdapat manfaat yang dapat diperoleh oleh masyarakat, yang akan dijelaskan secara sistematis sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai landasan bagi penelitian lebih lanjut dalam mengkaji hubungan antara literasi keuangan, gaya hidup, dan perilaku konsumtif.

1.5.2 Aspek Praktis

1.5.2.1 Bagi Generasi Z di Bandung Raya

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggali secara mendalam faktor-faktor apa saja yang memengaruhi perilaku konsumtif generasi Z. Hasil pada penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi kepada pengembangan ilmu pengetahuan serta memberikan rekomendasi praktis bagi generasi muda dalam meningkatkan literasi keuangan dan pengelolaan keuangan pribadi.

1.5.2.2 Bagi Pemerintah

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi landasan untuk Otoritas Jasa Keuangan dan pemerintah Bandung Raya dalam menyusun kebijakan dan program edukasi keuangan yang komprehensif. Dengan meningkatkan literasi keuangan generasi muda, diharapkan dapat mendorong perilaku konsumtif yang lebih sehat dan pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat

Bandung Raya.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Tujuan utama menyusun tugas akhir secara sistematis adalah untuk memfasilitasi diskusi akademik yang efektif. Struktur tugas akhir ini terdiri dari lima bab, yaitu mulai dari Bab I hingga Bab V, dengan penjelasan singkat mengenai isi setiap bab.

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berfungsi sebagai pendahuluan yang menyajikan kerangka konseptual penelitian. Di sini, dijelaskan secara sistematis mengenai latar belakang masalah, objek penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan organisasi penulisan laporan penelitian.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan kajian pustaka yang komprehensif, yang meliputi penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Berdasarkan kajian pustaka tersebut, kemudian dibangun kerangka teoretis yang akan digunakan sebagai dasar dalam merumuskan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan bagian inti dari laporan penelitian yang menjelaskan secara sistematis prosedur penelitian yang dilakukan, mulai dari perancangan penelitian hingga analisis data. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana data penelitian dikumpulkan dan dianalisis.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan inti dari laporan penelitian yang menyajikan hasil pengolahan data dan analisisnya. Temuan penelitian disajikan secara jelas dan sistematis, kemudian diinterpretasikan berdasarkan kerangka teoretis yang telah dibangun. Hasil penelitian ini juga dibandingkan dengan penelitian sebelumnya untuk memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

e. BAB V KESIMPULAN DAN PORPOSAL

Bab ini merupakan bagian penutup dari laporan penelitian yang menyajikan

kesimpulan dari temuan penelitian dan implikasi praktisnya. Berdasarkan hasil analisis data, beberapa saran diajukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penerapannya di lapangan.